

LAPORAN AKHIR

PROGRAM PENDANAAN RISET INDONESIA BANGKIT KEMENTERIAN AGAMA
(MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS - THE AWAKENED INDONESIA RESEARCH
FUNDS PROGRAM: MORA THE AIR FUNDS PROGRAM)

Pendanaan Riset MORA The AIR Funds
Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP)



JUDUL RISET :

*Ekspresi Budaya Dayak dan Pelestariannya dalam Perspektif Ajaran Gereja Katolik:
Rasionalitas, Mistikisme dan Inkulturasi*

ANGGOTA PERISET:

1. Dr. Mayong Andreas Acin (STAKat Negeri Pontianak)
2. Dr. Kristianus , MSi (STAKat Negeri Pontianak)
3. Cenderato, M.Pd (STAKat Negeri Pontianak)
4. Yohanes Chandra Kurnia Saputra, M.Ag (STAKat Negeri Pontianak)
5. Amadi, M.Th (STAKat Negeri Pontianak)
6. Angel Melinda, S.Sos(STAKat Negeri Pontianak)

**SEKOLAH TINGGI AGAMA KATOLIK NEGERI PONTIANAK
DESEMBER 2025**

FORMULIR EVALUASI INTERNAL

Judul Riset	:	“Ekspresi Budaya Dayak dan Pelestariannya dalam Perspektif Ajaran Gereja Katolik: Rasionalitas, Mistikisme dan Inkulturasi”
Fokus/Skema Riset	:	Sosial/Humaniora
Ketua Tim	:	Dr. Mayong Andreas Acin
Institusi Pengusul	:	Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak

No	Indikator Kinerja/Luaran	Progres Capaian IK/Luaran		Anggaran			Keterangan	Kendala/Solusi	Rencana Tahun Selanjutnya
		Deskripsi	%	Pagu	Realisasi	Sisa Lebih			
1	Draft Buku	Penyusunan Buku dari hasil penelitian dengan mengali budaya dan perspektifnya dalam ajaran gereja Katolik telah tercapai secara maksimal bahkan telah ber-ISBN.	100 %	Rp 340.000.000	Rp 340.010.577	Rp -10.577			Penelitian Tahun II mendalami bentuk inkulturasi yang dilakukan Gereja Katolik di Kalimantan Barat dalam menyelaraskan ajaran Katolik dengan budaya Dayak, mengeksplorasi dialog antara iman Katolik dan mistikisme dalam

2	Laporan Penelitian	Laporan Penelitian telah tersusun mulai dari laporan Progress sampai laporan akhir. Laporan Akhir menyisakan beberapa dokumen yang perlu dilampirkan.	100%						praktik keagamaan, serta menganalisis persepsi umat terhadap penggunaan simbol-simbol budaya Dayak dalam liturgi dan peribadatan.
3	Policy Brief	Policy Brief telah disusun dengan menuliskan narasi sebagai rekomendasi kebijakan berdasarkan hasil penelitian. Policy Brief telah mendapatkan QRCBN.	100 %						
Rekomendasi Reviewer		Penelitian dilanjutkan ke tahun ke-2 (2026).							

Catatan Reviewer	Dilengkapi laporan tahun pertama sesuai catatan-catatan.
-------------------------	--

Kubu Raya, 16 Desember 2025



Ketua Periset

Dr. Mayong Andreas Acin
NIP. 197202152023211005

Reviewer

Prof. Dr. Zaenuddin, MA.
NIP. 197408171999031002

HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR PENDANAAN MORA THE AIR FUNDS TAHUN I

1. Judul Riset : “Ekspresi Budaya Dayak dan Pelestariannya dalam Perspektif Ajaran Gereja Katolik: Rasionalitas, Mistikisme dan Inkulturasi”

2. Ketua Periset

a. Nama Lengkap : Dr. Mayong Andreas Acin
 b. Jenis Kelamin : L / -P
 c. NIP/NIK / KTP : 197202152023211005
 d. Jabatan Struktural : Ketua Senat
 e. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
 f. Institusi Periset : Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak
 g. Alamat : Jalan Parit Haji Muksin 2 Km. 2 Kubu Raya, Kalbar
 h. HP/Telpon/Faks : 085252046517
 i. Alamat Rumah : Jalan Parit Haji Muksin 2 Km. 2 Kubu Raya.
 j. Telpon/Faks/E-mail : cencen67cool@gmail.com

3. Mitra Riset :-

Alamat Mitra Riset :-

4. Anggota Periset

No	Nama	NIK/NIP	Instansi
1.	Dr. Kristianus, Msi	6171042808660014/ 196608282023211001	STAKat Negeri Pontianak
2.	Cenderato, M.Pd	6105060811840002/ 198411082019031006	STAKat Negeri Pontianak
3.	Yohanes Chandra Kurnia Saputra, M.Ag	3506131504910004/ 199104152022031002	STAKat Negeri Pontianak
4.	Amadi, M.Th	6112022707840003/ 198407272023211024	STAKat Negeri Pontianak
5.	Angel Melinda, S.Sos	6112016409980004/ 199809242022032001	STAKat Negeri Pontianak

5. Pendanaan

No	Uraian	LPDP	Mitra	Total
1	Tahun I	340.000.000;	-	340.000.000;
2	Tahun II	500.000.000;		500.000.000;
3	Tahun III	500.000.000;		500.000.000;
Total		1,340.000.000;		1,340.000.000;

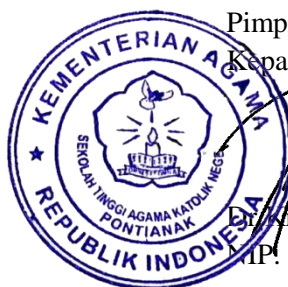
Kubu Raya, 17 Desember 2025

Mengetahui,

Ketua Periset,

Pimpinan Lembaga Pengusul,
Kepala P3MSTAKat Negeri Pontianak

Dr. Mayong Andreas Acin
NIP.197202152023211005



Dr. Kristianus.
NIP. 196608282023211001

Data Aset/Inventaris Program Pendanaan RISPRO

Data Aset/Inventaris Pendanaan MoRA The Air Funds	TAHUN KE-I
--	-------------------

Judul Riset : *Ekspresi Budaya Dayak dan Pelestariannya dalam Perspektif Ajaran Gereja Katolik: Rasionalitas, Mistikisme dan Inkulturasi*

Ketua Periset : **Dr. Mayong Andreas Acin**

Institusi : Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak

Mitra Riset : -

Total Usulan Waktu : 3 tahun
Pendanaan

NO	KODE	NAMA ASET	TAHUN	JUMLAH	LOKASI	FOTO
1	001	Perekam Audio	2025	1	P3M	
2	002	Microphone	2025	1	P3M	
3	003	Hard dish Toshiba	2025	1	P3M	



Kubu Raya, 17 Desember 2025

Ketua Periset

(Signature)
Dr. Mayong Andreas Acin

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
DAFTAR ISI	ii
ABSTRAK	iii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Tujuan	2
1.3. Manfaat Kegiatan	2
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN KEBARUAN RISET DAN INOVASI	3
2.1 Ekspresi Budaya Dayak dan Pelestariannya dalam Perspektif Ajaran Gereja Katolik	3
2.2 Kebaharuan (Novelty)	3
BAB 3. PELAKSANAAN KEGIATAN RISET	4
BAB 4. HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI	12
BAB 5. PENUTUP	13
5.1 Kesimpulan	13
5.2 Saran	13
5.3 Rencana Tahun Selanjutnya	14
DAFTAR PUSTAKA	14
LAMPIRAN	- 1 -

ABSTRAK

Kegiatan penelitian ini berhasil diselesaikan sesuai target, mencakup pengumpulan data melalui wawancara, FGD dan Angket kepada perwakilan masyarakat katolik di empat (4) Kabupaten di Kalimantan Barat, analisis data, temuan kunci, dan rekomendasi yang komprehensif. Selain laporan, peneliti juga telah menyiapkan draf buku dan artikel ilmiah untuk publikasi di jurnal nasional maupun internasional terakreditasi, melengkapi luaran wajib dan tambahan. Secara akademis, penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian sosial budaya, sementara secara praktis, temuan-temuannya dapat menjadi masukan bagi pemerintah daerah dalam perumusan kebijakan. Kualitas dan kuantitas hasil penelitian dinilai memadai, didukung oleh data mendalam dari wawancara dan FGD dengan informan kunci dari empat kabupaten, menunjukkan bahwa seluruh target luaran penelitian telah tercapai sesuai rencana.

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Latar Budaya Dayak, yang kaya dengan tradisi dan praktik mistik, kini menghadapi ancaman besar akibat modernisasi dan globalisasi. Banyak elemen budaya tersebut, seperti ritual adat dan bahasa, mulai terlupakan, terutama di kalangan generasi muda. Modernisasi telah membawa perubahan dalam gaya hidup yang membuat nilai-nilai tradisional semakin terpinggirkan. Oleh karena itu, penting untuk menjaga kelestarian budaya Dayak agar tetap relevan dan dihargai oleh generasi berikutnya. Penelitian ini bertujuan untuk memastikan bahwa ekspresi budaya Dayak dapat bertahan dan berkembang, seiring dengan perubahan zaman, tanpa mengabaikan aspek-aspek religius yang ada.

Riset ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana budaya lokal Dayak dan ajaran Gereja Katolik dapat dipertemukan dalam cara yang saling mendukung dan harmonis. Dengan memahami keduanya secara mendalam, diharapkan dapat ditemukan titik temu antara praktik budaya dan nilai-nilai spiritual yang ada. Penelitian ini juga bertujuan untuk memperkaya pemahaman spiritual komunitas, dengan menunjukkan bahwa ajaran agama dan budaya lokal tidak selalu saling bertentangan, melainkan dapat saling melengkapi. Selain itu, riset ini berfokus pada bagaimana pelestarian budaya Dayak dapat dilakukan dalam kerangka yang lebih inklusif, menghargai keberagaman budaya sekaligus tetap setia pada ajaran agama. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang hubungan antara agama dan budaya dalam konteks masyarakat yang plural.

Penelitian tahun pertama telah berjalan dengan baik dengan melaksanakan wawancara dan FGD serta menyebarkan angket di 4 (empat) Kabupaten di Kalimantan Barat. Hasil penelitian telah mencapai luaran berupa buku dan *Policy Brief* serta artikel yang siap publish di jurnal Nasional/internasional bereputasi. Di akhir pelaksanaan penelitian telah dilaksanakan Monev internal melibatkan reviewer dari luar perguruan tinggi.

Monev Internal sangat penting untuk memastikan bahwa riset berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Kegiatan ini membantu tim riset untuk mengevaluasi kemajuan secara berkala, mengidentifikasi hambatan yang muncul, dan merespons tantangan yang mungkin menghambat kelancaran riset. Dengan adanya evaluasi, penyesuaian metodologi dan strategi dapat dilakukan untuk menjaga kualitas dan efektivitas penelitian. Selain itu, proses ini memastikan bahwa tujuan utama pelestarian budaya Dayak tetap tercapai tanpa penyimpangan. Pada akhirnya, Monitoring dan Evaluasi memungkinkan laporan riset yang komprehensif dan akurat, serta memastikan hasil riset dapat dipertanggungjawabkan dan memberikan manfaat bagi komunitas terkait.

Melalui kegiatan Evaluasi, riset ini dapat mengidentifikasi tantangan utama seperti perbedaan persepsi antara budaya Dayak dan ajaran Gereja Katolik. Salah satu solusi inovatif adalah dengan menyelaraskan elemen budaya Dayak yang tidak bertentangan dengan ajaran agama, seperti merancang ulang ritual adat agar lebih cocok dengan ajaran Katolik. Selain itu, adaptasi budaya yang lebih inklusif, seperti mengintegrasikan musik dan tarian tradisional dalam ibadah gereja, bisa memperkaya pengalaman spiritual tanpa menghilangkan identitas budaya. Edukasi dan dialog antarbudaya juga penting untuk meningkatkan pemahaman dan rasa saling menghormati antara kedua pihak. Dengan solusi-solusi tersebut, pelestarian budaya Dayak dapat dilakukan secara harmonis dengan ajaran Gereja Katolik, tanpa mengorbankan salah satunya.

Evaluasi juga berperan penting dalam memastikan bahwa riset berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, dengan memantau setiap langkah yang diambil. Kegiatan ini memastikan bahwa sumber daya, baik waktu, tenaga, maupun dana, digunakan secara efisien dan optimal. Selain itu, evaluasi berkala memungkinkan tim riset untuk menilai relevansi setiap tindakan dengan tujuan utama pelestarian budaya Dayak. Dengan identifikasi masalah lebih awal, evaluasi ini memberikan rekomendasi yang dapat memperbaiki proses riset agar lebih efektif. Pada akhirnya, evaluasi membantu menghasilkan laporan yang akurat dan mendalam, yang menggambarkan hasil riset serta dampaknya terhadap komunitas Dayak dan Gereja Katolik.

1.2. Tujuan

1. **Tujuan Pelaksanaan Kegiatan:** Riset ini bertujuan untuk menggali dan melestarikan ekspresi budaya Dayak dalam kerangka ajaran Gereja Katolik, mempertemukan keduanya secara harmonis.
2. **Capaian Jangka Pendek:** Dalam 1-2 tahun, diharapkan tercipta peta budaya Dayak dan panduan integrasi budaya dengan ajaran Katolik yang dapat diterapkan di komunitas lokal.
3. **Capaian Jangka Menengah:** Pada 3-5 tahun, model pelestarian budaya Dayak yang terintegrasi dengan ajaran Katolik diharapkan dapat diterapkan di berbagai komunitas Dayak.
4. **Capaian Jangka Panjang:** Dalam 5-10 tahun, diharapkan terbentuk model berkelanjutan untuk pelestarian budaya lokal dan penerapannya di komunitas adat lainnya dengan dukungan teknologi.
5. **Dampak Jangka Panjang:** Hasil riset ini akan menghasilkan platform digital dan kolaborasi antar gereja, pemerintah, serta lembaga budaya untuk mendukung keberlanjutan pelestarian budaya.

1.3. Manfaat Kegiatan

1. Pelestarian Budaya Lokal: Kegiatan ini memastikan pelestarian budaya Dayak yang relevan dan berkelanjutan di tengah perubahan zaman.
2. Dialog Antarbudaya dan Agama: Memfasilitasi pemahaman yang lebih baik antara budaya Dayak dan ajaran Gereja Katolik, menciptakan harmonisasi antara keduanya.
3. Peningkatan Kualitas Sosial dan Spiritual: Mengintegrasikan budaya dalam kerangka agama meningkatkan kualitas kehidupan sosial dan spiritual komunitas Dayak.
4. Model Pelestarian yang Dapat Ditiru: Kegiatan ini menciptakan model pelestarian budaya yang dapat diterapkan di komunitas adat lain sebagai referensi untuk keberlanjutan budaya.
5. Penguatan Identitas Budaya: Kegiatan ini memperkuat rasa identitas budaya di kalangan generasi muda Dayak, memastikan warisan budaya tetap hidup dan dihargai.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN KEBARUAN RISET DAN INOVASI

2.1 Ekspresi Budaya Dayak dan Pelestariannya dalam Perspektif Ajaran Gereja Katolik

Transformasi budaya Dayak akibat interaksi dengan Gereja Katolik dapat dijelaskan melalui teori perubahan budaya Franz Boas, yang menekankan pengaruh faktor eksternal dan interaksi budaya dalam membentuk dinamika sosial masyarakat (Ranubaya et al., 2024). Studi menunjukkan bahwa misi Katolik di Kalimantan Barat berhasil menghapus tradisi kekerasan seperti kayau (pengayauan) dengan menggantinya melalui promosi nilai damai, cinta kasih, dan penghormatan terhadap kehidupan, sesuai dengan prinsip *inculturasi* dan pelayanan sosial Gereja (Ranubaya et al., 2024). Proses ini menegaskan bahwa perubahan budaya Dayak tidak bersifat statis, melainkan hasil dari dialog aktif antara ajaran agama dan tradisi lokal.

Integrasi antara iman Katolik dan budaya Dayak juga tercermin dalam ritual-ritual adat, seperti upacara kematian dan perayaan adat, yang dianalisis menggunakan teori struktur ritual Victor Turner (Endi et al., 2024). Penelitian pada komunitas Dayak Pesaguan dan Kayan Mendalam menunjukkan adanya sinkronisasi antara sakramen Katolik dan praktik adat, seperti tradisi *dange*, yang memperkuat solidaritas komunitas dan resiliensi budaya (Endi et al., 2024; Efriani, 2020; Efriani et al., 2020). Hal ini membuktikan bahwa adaptasi budaya dan agama dapat berjalan harmonis, di mana kedua unsur saling memperkaya tanpa menimbulkan konflik nilai.

Selain itu, penelitian lain menyoroti pentingnya simbol dan nilai Katolik dalam pelestarian budaya Dayak, misalnya melalui arsitektur Rumah Betang yang menjadi pintu masuk Gereja ke dalam budaya lokal, serta penggunaan lagu dan motif tradisional dalam liturgi (Adi & Simatupang, 2020). Namun, terdapat pula tantangan berupa potensi sinkretisme, seperti penggunaan simbol Katolik dalam ritual tolak bala dan praktik *invulnerability*, yang kadang bertentangan dengan doktrin Gereja (Halawa et al., 2022). Gereja Katolik umumnya menghargai kearifan lokal, namun tetap menegaskan batasan agar tidak menyimpang dari ajaran inti.

2.2 Kebaharuan (Novelty)

Penelitian ini menawarkan kebaharuan dengan mengkaji ekspresi budaya Dayak secara komprehensif dalam perspektif ajaran Gereja Katolik, tidak hanya pada aspek ritual, tetapi juga pada dinamika pelestarian budaya di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang cenderung fokus pada satu tradisi atau upacara tertentu, penelitian ini mengkaji bagaimana ajaran Katolik dapat menjadi landasan etis dan teologis dalam upaya pelestarian budaya Dayak secara holistik, termasuk dalam ranah sosial, seni, dan pendidikan (Ranubaya et al., 2024; Endi et al., 2024; Adi & Simatupang, 2020).

Selain itu, penelitian ini menekankan pentingnya dialog dan kolaborasi antara Gereja dan komunitas Dayak dalam merumuskan strategi pelestarian budaya yang kontekstual dan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian tentang *inculturasi*, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan model pelestarian budaya berbasis nilai-nilai Katolik yang adaptif terhadap perubahan zaman (Endi et al., 2024; Adi & Simatupang, 2020).

BAB 3. PELAKSANAAN KEGIATAN RISET

Pelaksanaan kegiatan riset secara umum berjalan sesuai rencana. Seluruh tahapan mulai dari revisi proposal, penyusunan instrumen penelitian, pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan *Focus Group Discussion* (FGD), hingga penyusunan laporan akhir dapat terlaksana dengan baik. Metode penelitian yang digunakan tetap konsisten dengan rancangan awal, yakni pendekatan kualitatif, dan instrumen berupa pedoman wawancara terbukti membantu memperoleh data yang relevan dan mendalam. Secara umum, jadwal penelitian di Kabupaten Sintang, Sekadau, Landak, dan Bengkayang juga terlaksana tepat waktu, meskipun ada sedikit penyesuaian akibat faktor teknis seperti ketersediaan waktu informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa data lapangan dapat dikumpulkan secara lengkap sesuai tujuan, sehingga kesesuaian antara rancangan metodologi dengan pelaksanaan di lapangan dapat terjaga dengan baik. Laporan penelitian berhasil disusun sesuai target.

Dari sisi pengelolaan dana, seluruh penggunaan anggaran dilakukan sesuai Rencana Anggaran Biaya (RAB) yang telah disetujui, mencakup tahap persiapan, pelaksanaan, hingga penyusunan laporan. Pertanggungjawaban keuangan disusun secara lengkap melalui bukti transaksi, laporan realisasi anggaran, dan dokumen administratif lainnya. Prinsip transparansi dan akuntabilitas diterapkan sehingga penggunaan dana dapat dipertanggungjawabkan dengan baik, sekaligus memastikan bahwa anggaran penelitian dimanfaatkan secara efektif, efisien, dan tepat sasaran.

3.1 Hasil Wawancara

A. Kabupaten Landak

1. Ketahanan Ekspresi Budaya di Tengah Perubahan Sosial

Budaya Dayak menunjukkan resiliensi (ketahanan) yang luar biasa terhadap arus modernisasi. Kekuatan budaya ini terletak pada keberlangsungan tradisi syukur seperti Naik Dango dan kesadaran komunal dalam menjaga kesehatan melalui Pantang Balala'. Seni pertunjukan bukan sekadar tontonan, melainkan representasi filosofis kehidupan:

- Religiositas: Tercermin dalam tarian *Ka' Jubata*.
- Produktivitas: Digambarkan melalui tarian *Nugal*.
- Interaksi Alam: Ditunjukkan dalam *Congkel Pilanuk*.

Meskipun tantangan pemahaman generasi muda terhadap detail ritual masih ada, dukungan regulasi (seperti **Perda No. 1 Tahun 2021**) dan keterbukaan terhadap kolaborasi lintas etnis (Tionghoa, Jawa, Melayu, Batak) memastikan budaya Dayak tetap dinamis dan tidak terisolasi.

2. Harmonisasi Rasionalitas dan Nilai Spiritual

Budaya Dayak berhasil mematahkan stigma mistisme negatif dengan mengedepankan sisi rasionalitas fungsional. Setiap ritual memiliki dasar niat baik (*goodwill*) yang logis bagi masyarakatnya:

- Fungsi Medis & Psikologis: Ritual *Baliatn* sebagai upaya penyembuhan.
- Kearifan Ekologis: Tradisi meminta izin sebelum menebang pohon menunjukkan rasionalitas dalam menjaga keseimbangan ekosistem.
- Kohesi Sosial: Ritual seperti *Pupu Biris* berfungsi sebagai perekat sosial karena melibatkan gotong royong masyarakat.

Keberadaan tokoh spiritual seperti *Panyangahatn* tetap relevan bukan sebagai praktik magis, melainkan sebagai penjaga doa dan pemelihara nilai spiritual yang diwariskan secara alami.

3. Inkulturasi Gereja Katolik sebagai Pilar Pelestarian

Gereja Katolik memainkan peran krusial sebagai katalisator, bukan penghambat budaya. Melalui pendekatan Inkulturasi, Gereja mampu menyelaraskan ajaran iman dengan identitas lokal tanpa menghilangkan akar tradisi.

- Legitimasi Budaya: Gereja memberikan ruang bagi pemberkatan alat pertanian dan hasil panen oleh Pastor, yang memperkuat nilai sakral tradisi Dayak dalam konteks iman kristiani.
- Edukasi: Gereja menjadi pionir pendidikan yang membantu masyarakat Dayak beradaptasi dengan zaman tanpa harus meninggalkan adat istiadatnya.

Sintesis Akhir

Budaya Dayak adalah entitas yang hidup dan terus berevolusi. Kelestariannya di masa depan bergantung pada tiga pilar utama: konsistensi ritual di masyarakat, dukungan kebijakan pemerintah, dan sinkronisasi nilai dengan institusi agama (Gereja). Dengan menjaga keseimbangan antara penghormatan terhadap leluhur dan tuntutan zaman modern, budaya Dayak tetap menjadi identitas yang relevan, rasional, dan inklusif bagi generasi mendatang.

B. Kabupaten Bengkayang

1. Tantangan dan Harapan

"Mengapa negara ini seolah-olah ingin menepikan budaya kita? Inilah tantangan yang harus kita hadapi bersama ke depan."

2. Ekspresi Budaya dan Ritual

Di Kabupaten Bengkayang, berbagai tradisi dan ritual masih dilestarikan, bahkan telah masuk dalam kalender budaya tahunan. Beberapa di antaranya adalah:

- Pesta Gawai Syukur Panen Padi (Januari-April)

- Maka Dio (April)
- Naik Gunung (Mei)
- Barape Sawah – ritual tutup tahun masa tanam bagi rumpun Batak (Mei)
- Ngantek Sawah – ritual buka tahun masa tanam bagi Dayak Benua (Juni)
- Nyobeng/Nyamar – ritual khas Dayak Budaya di Kecamatan Siding (Juni)

Ritual-ritual ini erat kaitannya dengan pertanian dan kepercayaan lokal. Namun, seiring perkembangan zaman, beberapa di antaranya telah beradaptasi secara simbolik tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisionalnya.

3. Peran Tokoh Spiritual dan Harapan

Tokoh spiritual dalam masyarakat adat memiliki peran penting dalam menjaga nilai-nilai budaya. Namun, tantangan terbesar saat ini adalah bagaimana generasi muda tetap mencintai dan melestarikan budaya mereka. Banyak tradisi yang mulai bergeser maknanya dan hanya dijalankan sebagai seremonial belaka.

Harapan ke depan adalah agar budaya ini tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensinya. Pendidikan dan media diharapkan berperan dalam mengangkat serta melestarikan budaya lokal.

4. Dukungan Pemerintah dan Gereja

Pemerintah Kabupaten Bengkayang telah memberikan dukungan melalui berbagai kebijakan dan regulasi, seperti Perda tentang Pengakuan dan Perlindungan Masyarakat Hukum Adat serta Perda tentang Pemberdayaan dan Pembinaan Kelembagaan Masyarakat. Selain itu, pemerintah juga memberikan bantuan berupa anggaran untuk pengelolaan budaya dan pembangunan rumah adat.

Di sisi lain, Gereja Katolik juga berperan dalam melestarikan budaya, dengan memodifikasi beberapa ritual agar sesuai dengan ajaran gereja. Misalnya, ritual pemberkatan benih pertanian kini dilakukan dalam misa pemberkatan, menggantikan ritual adat sebelumnya.

5. Tantangan Masa Depan

Salah satu tantangan terbesar adalah maraknya kelompok-kelompok yang lebih menekankan aspek mistik dibanding substansi budaya. Banyak anak muda tertarik pada hal-hal berbau supranatural, yang berpotensi menggeser nilai-nilai budaya dan keimanan mereka. Oleh karena itu, gereja, pemerintah, dan komunitas adat harus bekerja sama dalam memberikan pemahaman yang lebih baik kepada generasi muda.

6. Kesimpulan

Pelestarian budaya di Bengkayang menghadapi berbagai tantangan, baik dari modernisasi maupun pergeseran makna dalam tradisi. Dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah dan gereja, menjadi kunci untuk memastikan budaya tetap hidup dan relevan. Pendidikan dan partisipasi generasi muda sangat penting agar warisan budaya ini tidak sekadar menjadi seremonial, tetapi tetap memiliki makna yang mendalam bagi kehidupan masyarakat.

C. Kabupaten Sekadau

Berdasarkan wawancara dengan sepuluh tokoh di Sekadau (Matius John, Paulus Lion, Paulus Subarno, Nikodemus Bohot, Paulus Messi, Fran Yohanes, Martinus Cell, Abun Tono, dan Yotide Aventus Irwindi), dapat disimpulkan bahwa budaya Dayak dan ajaran Gereja Katolik di wilayah ini hidup berdampingan secara harmonis melalui proses inkulturasi.

Berikut adalah poin-poin utama yang diambil dari kesimpulan-kesimpulan tersebut:

- Inkulturasi sebagai Kunci Harmoni: Gereja Katolik diterima dengan sangat baik oleh masyarakat Dayak karena pendekatannya yang fleksibel dan tidak anti-budaya. Gereja tidak menghapus tradisi lokal, melainkan merangkulnya dan menyelaraskannya dengan ajaran iman. Hal ini terlihat dalam berbagai aspek, seperti:
 - Gawai Dayak: Perayaan ini dilestarikan sebagai ungkapan syukur yang sering diawali dengan Misa Kudus.
 - Ritual Kehidupan: Tradisi pernikahan, kelahiran, dan kematian masih dijalankan, namun disesuaikan. Contohnya, mahar pernikahan disederhanakan dan ritual kematian yang membebani digantikan dengan doa-doa gereja.
 - Liturgi: Unsur-unsur budaya Dayak seperti tari, musik, dan bahasa suku Dayak dimasukkan ke dalam perayaan liturgi gereja, seperti Misa.
- Pandangan terhadap Unsur Mistik: Para narasumber umumnya sepakat bahwa unsur mistik dalam ritual (seperti persembahan kepada roh alam) dipahami sebagai bentuk penghormatan dan persahabatan dengan alam, bukan sebagai penyembahan berhala. Mereka membedakan antara mistik yang positif—sebagai bagian dari kearifan lokal—dengan praktik yang bertentangan dengan iman, seperti perjudian atau perdukunan yang merusak.
- Tantangan dan Harapan: Hubungan harmonis ini tidak lepas dari tantangan, terutama yang berkaitan dengan:
 - Modernisasi dan Teknologi: Generasi muda cenderung kurang tertarik pada tradisi dan lebih fokus pada hal-hal modern, sehingga kelestarian budaya terancam.
 - Pemahaman dan Edukasi: Masih ada tantangan dalam menyamakan pemahaman antara pihak gereja dan komunitas adat. Beberapa fenomena, seperti pernikahan adat yang didahulukan sebelum pemberkatan gereja, menunjukkan perlunya edukasi yang lebih intensif.
- Peran Gereja dan Komunitas:
 - Gereja: Para narasumber berharap gereja, terutama melalui para pastor dan pengurusnya, dapat lebih proaktif dalam memberikan katekese dan pendampingan.

- Komunitas: Kelestarian budaya sangat bergantung pada inisiatif dan kolaborasi dari komunitas adat, generasi muda, dan dukungan dari pemerintah.

Secara keseluruhan, kesimpulan dari wawancara ini menunjukkan bahwa perpaduan antara budaya Dayak dan ajaran Gereja Katolik di Sekadau adalah model inkulturasi yang berhasil, di mana keduanya saling menguatkan dan berjalan seiring untuk membangun identitas spiritual dan budaya masyarakat yang lebih kokoh.

D. Kabupaten Sintang

1. Eksistensi dan Fungsi Budaya

Tradisi Dayak (Gawai, ritual kelahiran, pernikahan, hingga kematian) tetap eksis sebagai identitas kolektif. Ritual ini bukan sekadar seremonial, melainkan memiliki fungsi nyata:

- Sosial: Mempererat ikatan komunitas melalui gotong royong dan silaturahmi.
- Moral: Hukum adat (seperti di Sintang) memberikan efek jera secara moral dan sosial yang tidak terjangkau hukum negara.
- Ekologis: Ritual pertanian adalah bentuk penghormatan dan permohonan izin kepada alam (Kanan/Penguasa Tanah).

2. Inkulturasi Gereja Katolik

Gereja Katolik dipandang sebagai institusi yang sangat adaptif dan merangkul (inkulturasi). Hubungan ini bersifat **simbiotis**:

- Akomodasi: Gereja mengintegrasikan simbol Dayak (motif, tarian, musik, bahasa sub-suku) ke dalam liturgi/Misa.
- Penyelarasan: Ritual yang dulunya ekstrem (seperti *ngayau*) telah ditinggalkan atau diganti dengan simbolisme yang sejalan dengan cinta kasih kristiani.
- Pemisahan Ruang: Masyarakat secara bijak memisahkan waktu pelaksanaan adat dan gereja (misal: pemberkatan gereja didahulukan sebelum pesta adat) agar keduanya berjalan harmonis.

3. Mistikisme vs Rasionalitas

Unsur mistik (mantra, sesajen, perantara *Komang/Pepomang*) diakui masih ada, namun mengalami pergeseran makna:

- Bukan Berhala: Mayoritas tokoh menegaskan ritual tersebut adalah bentuk "doa" menggunakan bahasa sastra kuno (*Ukara*) untuk memohon keselamatan kepada Tuhan, bukan menyembah roh.
- Alternatif Medis: Praktik pengobatan dukun masih menjadi alternatif terakhir bagi penyakit non-medis, meski mulai berkurang seiring kemajuan zaman.

4. Tantangan dan Ancaman Masa Depan

Meskipun didukung pemerintah (melalui Perda Masyarakat Adat) dan Gereja, budaya Dayak menghadapi ancaman serius:

- Degradasi Lahan: Konversi hutan menjadi perkebunan sawit mengancam tradisi ladang/Gawai yang merupakan akar budaya.
- Krisis Regenerasi: Minat generasi muda menurun akibat pengaruh teknologi dan budaya luar.
- Politisasi Adat: Penggunaan paguyuban adat untuk kepentingan politik praktis berisiko memecah belah komunitas.

5. Harapan dan Solusi

Dibutuhkan kolaborasi konkret untuk menjaga warisan ini:

- Edukasi: Pendirian "Sekolah Adat" dan pemberian katekese (ajaran iman) yang jelas dari Gereja agar umat bisa membedakan mana budaya dan mana iman.
- Dokumentasi: Mencatat tradisi lisan dan ritual agar tidak hilang saat tokoh-tokoh senior wafat.
- Peran Pemuda: Mendorong OMK (Orang Muda Katolik) dan komunitas kreatif untuk mengemas budaya dalam bentuk yang relevan dengan zaman sekarang.

Kesimpulan Utama:

Kelestarian budaya Dayak di Kalimantan Barat bergantung pada kemampuan masyarakat untuk menjaga keseimbangan: memegang teguh identitas adat sebagai etika hidup, sambil menjalankan iman Katolik sebagai kompas spiritual.

3.2 Hasil Focus Goup Discussion (FGD)

3.2.1 Kabupaten Landak

Kegiatan	Hasil Penelitian
FGD	Berbagai ekspresi budaya Dayak mulai dari siklus kehidupan, kesenian, perladangan, hingga pengobatan tradisional menunjukkan bahwa masyarakat Dayak memiliki sistem nilai yang kaya, terstruktur, dan sarat makna spiritual. Tradisi-tradisi adat seperti babuntikng, bapinta', baliatn, naik dango, dan berbagai ritual perladangan memperlihatkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Kesenian Dayak, baik berupa tarian, ukiran, musik, maupun sastra lisan, berfungsi sebagai sarana pewarisan identitas, moral, dan spiritualitas. Unsur rasionalitas tampak dalam logika adat, struktur ritual, serta fungsi sosial dari berbagai praktik budaya. Sementara itu, unsur mistik hadir melalui mantra, paraga adat, simbol-simbol alam, dan peran dukun yang menjaga keseimbangan spiritual. Pengobatan

	<p>tradisional seperti Balian, Babore, Batilik, Baburas, Balenggang, dan Badendol mencerminkan pemahaman holistik tentang kesehatan yang melibatkan tubuh, jiwa, dan dunia roh. Tradisi budaya Dayak menghadapi tantangan besar seperti modernisasi, hilangnya lahan, kurangnya dukun, serta perubahan religius dan perkembangan medis. Meski demikian, berbagai upaya pelestarian dilakukan melalui pendidikan, dokumentasi digital, pemberdayaan pelaku adat, dan penguatan bahasa serta seni lokal. Kehadiran Gereja Katolik memberikan dampak selektif menyaring unsur mistik yang bertentangan dengan iman, sekaligus meneguhkan nilai-nilai budaya yang selaras melalui inkulturasi. Secara keseluruhan, pelestarian budaya Dayak membutuhkan kolaborasi masyarakat, pemerintah, dan lembaga keagamaan agar warisan leluhur tetap hidup, relevan, dan dihargai oleh generasi muda.</p>
--	--

3.2.2 Kabupaten Bengkayang

Kegiatan	Hasil Penelitian
FGD	<p>Budaya Dayak dalam aspek siklus kehidupan, pengobatan tradisional, perladangan, kesenian, dan pernikahan masih hidup dan dipraktikkan, tetapi terus mengalami perubahan akibat modernisasi, pendidikan formal, dan menurunnya regenerasi tokoh adat. Pelestarian budaya membutuhkan keterlibatan masyarakat, pemerintah, institusi keagamaan, serta dokumentasi sistematis agar warisan budaya tetap bertahan di tengah perubahan zaman.</p>

3.2.3 Kabupaten Sekadau

Kegiatan	Hasil Penelitian
FGD	<p>Ekspresi budaya Dayak di Kabupaten Sekadau tercermin kuat dalam seni musik, tari, seni rupa, sastra lisan, siklus kehidupan, pertanian, dan pengobatan tradisional. Setiap bentuk budaya memiliki fungsi sosial, spiritual, dan identitas yang sangat penting bagi komunitas Dayak. Tradisi ini diwariskan melalui keluarga dan komunitas, serta terus dipertahankan melalui berbagai ritual adat. Namun, modernisasi dan perubahan gaya hidup menjadi tantangan besar dalam menjaga keberlangsungan tradisi tersebut. Oleh karena itu, pelestarian budaya Dayak memerlukan perhatian serius agar tidak kehilangan nilai-nilai inti</p>

	<p>yang membentuk identitas masyarakat. Pelestarian budaya Dayak dipengaruhi oleh faktor kepercayaan, pewarisan keluarga, kondisi alam, dan tekanan modernisasi. Upaya pelestarian dilakukan oleh masyarakat melalui pendokumentasian budaya, festival adat, pelatihan kerajinan, dan penguatan komunitas seni. Pemerintah daerah turut mendukung melalui penyelenggaraan Gawai Dayak, perlindungan Hutan Adat, serta kolaborasi dengan organisasi adat dan sanggar budaya. Inisiatif seperti sekolah adat, penanaman tanaman obat, serta UMKM berbasis budaya menunjukkan komitmen masyarakat terhadap penguatan kearifan lokal. Semua upaya ini membuktikan bahwa kolaborasi lintas sektor sangat diperlukan untuk menjaga keberlanjutan budaya di tengah perubahan zaman. Unsur mistikisme tetap menjadi bagian integral dalam berbagai ekspresi budaya Dayak, baik dalam ritual pertanian, pengobatan tradisional, maupun seni pertunjukan. Masyarakat memandang ritual-ritual tersebut sebagai cara menjaga hubungan harmonis dengan alam dan roh leluhur. Objek budaya seperti alat musik, seraong, dan sastra lisan memiliki nilai spiritual yang tidak dapat dipisahkan dari praktik adat. Gereja Katolik menunjukkan sikap terbuka dan menghargai budaya lokal melalui inkulturasi, penggunaan musik dan tarian tradisional, serta keterlibatan dalam doa adat. Harmoni antara iman Katolik dan budaya Dayak menegaskan bahwa pelestarian budaya dapat berjalan beriringan dengan perkembangan spiritual masyarakat.</p>
--	---

3.2.4 Kabupaten Sintang

Kegiatan	Hasil Penelitian
FGD	<p>Budaya Dayak di Kabupaten Sintang masih terpelihara melalui berbagai tradisi yang mencakup siklus kehidupan, pertanian, pengobatan tradisional, dan kesenian yang terus diwariskan dari generasi ke generasi. Setiap ritual mulai dari kelahiran hingga kedewasaan, dari pengolahan ladang hingga pesta panen mencerminkan hubungan yang erat antara manusia, alam, dan roh leluhur. Pengobatan tradisional dan praktik spiritual memperlihatkan perpaduan antara rasionalitas dan mistisisme dalam memahami kesehatan serta menjaga keseimbangan hidup. Sementara itu, kesenian seperti silat puntau, tari, dan musik berfungsi sebagai media penguat identitas budaya sekaligus perekat sosial dalam komunitas. Keseluruhan unsur ini menunjukkan bahwa budaya Dayak bukan hanya warisan masa lalu, tetapi sistem hidup yang terus mengatur, menginspirasi, dan membentuk kehidupan masyarakat hingga saat ini.</p>

BAB 4. HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

Penelitian pada tahap ini berhasil mencapai target sesuai indikator kinerja riset sebagaimana tertuang dalam kontrak. Luaran wajib berupa laporan penelitian telah tersusun secara komprehensif, memuat analisis data, temuan utama, serta rekomendasi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan pemangku kepentingan. Selain itu, luaran tambahan berupa draf buku dan artikel ilmiah juga telah dipersiapkan untuk diajukan ke jurnal internasional maupun nasional terakreditasi, sehingga target luaran publikasi akademik dapat terpenuhi.

Dari sisi kualitas, penelitian menghasilkan data yang mendalam melalui wawancara dan FGD, yang memberikan gambaran komprehensif terhadap isu yang diteliti. Dari sisi kuantitas, penelitian berhasil melibatkan informan kunci di empat kabupaten (Sintang, Sekadau, Landak, dan Bengkayang) serta menghasilkan data primer yang kaya dan relevan. Outcome sementara menunjukkan kontribusi nyata baik di ranah akademis—dengan memperkaya kajian ilmiah mengenai dinamika sosial budaya—maupun praktis, dengan memberikan bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan.

Dengan capaian tersebut, tingkat ketercapaian luaran penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: laporan penelitian (100%), draf buku (100%), dan Policy Brief (100%). Hal ini menunjukkan bahwa target utama dan sebagian besar target tambahan telah terpenuhi sesuai rencana, dengan peluang pengembangan lebih lanjut pada luaran buku dan publikasi artikel ilmiah.

No	Indikator Kinerja Kegiatan	Keterangan	Pencapaian
1.	Draft Buku	Penyusunan Buku dari hasil penelitian dengan mengali budaya dan perspektifnya dalam ajaran gereja Katolik telah tercapai secara maksimal bahkan telah ber-ISBN.	100%
2.	Laporan Penelitian	Laporan Penelitian telah tersusun mulai dari laporan Progress sampai laporan akhir. Laporan Akhir menyisakan beberapa dokumen yang perlu dilampirkan.	100%
3.	Policy Brief	Policy Brief telah disusun dengan menuliskan narasi sebagai rekomendasi kebijakan berdasarkan hasil penelitian. Policy Brief telah mendapatkan QRCBN.	100%

BAB 5. PENUTUP

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan penyertaan-Nya, penelitian yang didanai oleh Kementerian Agama (Kemenag) melalui kerja sama dengan LPDP: MoRA dapat diselesaikan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan dalam proposal awal. Penelitian ini dilaksanakan di beberapa kabupaten di Kalimantan Barat, yaitu Kabupaten Landak, Kabupaten Bengkayang, Kabupaten Sekadau, dan Kabupaten Sintang. Secara umum, penelitian ini telah berjalan dengan baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa target luaran telah tercapai sesuai indikator yang direncanakan dan menghasilkan luaran.

5.1 Kesimpulan

Penelitian mengenai “*Ekspresi Budaya Dayak dan Pelestariannya dalam Perspektif Ajaran Gereja Katolik : Rasionalitas, Mistikisme, dan Inkulturasi*” telah terlaksana dengan baik di empat kabupaten di Kalimantan Barat. Secara umum, penelitian ini berhasil mencapai target luaran yang telah direncanakan, baik berupa laporan penelitian yang komprehensif, draf buku, policy brief maupun artikel ilmiah untuk publikasi nasional dan internasional.

Penelitian ini memberikan kontribusi nyata pada tiga ranah utama :

- a. Akademis, memperkaya literatur ilmiah terkait dinamika sosial budaya Dayak dalam perspektif Gereja Katolik.
- b. Praktis, menyediakan referensi bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan dalam merumuskan kebijakan yang kontekstual.
- c. Pelayanan Keagamaan, mendukung pengembangan pastoral yang lebih sesuai dengan konteks sosial-budaya masyarakat setempat.

Dengan kelengkapan data, dokumentasi, dan pengelolaan dana yang akuntabel, penelitian ini dapat dinyatakan berhasil, sesuai dengan tujuan awal dan berpotensi memberikan dampak pemberdayaan masyarakat

5.2 Saran

1. **Pelaksanaan lanjutan:** Perlu segera merealisasikan kegiatan FGD di Kabupaten Sekadau agar data yang diperoleh semakin lengkap dan representatif.
2. **Publikasi hasil penelitian:** tambahan luaran berupa artikel ilmiah yang telah disiapkan sebaiknya segera diproses untuk penerbitan, baik di jurnal nasional terakreditasi maupun internasional, sehingga hasil penelitian dapat diakses lebih luas.

3. **Diseminasi lokal:** Hasil penelitian sebaiknya juga dipresentasikan secara langsung kepada masyarakat dan pemerintah daerah di wilayah penelitian agar manfaat praktisnya lebih terasa.
4. **Pengembangan riset lanjutan:** Penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk riset berikutnya, terutama yang berfokus pada strategi konkret pelestarian budaya Dayak melalui pendekatan lintas disiplin (sosial, pendidikan, dan keagamaan).
5. **Kerja sama strategis:** Diperlukan peningkatan kolaborasi dengan pihak gereja, pemerintah, dan komunitas adat agar implementasi rekomendasi penelitian dapat berjalan efektif.

5.3 Rencana Tahun Selanjutnya

Rencana tahun selanjutnya dalam penelitian adalah Penelitian ini akan mendalami bentuk inkulturasi yang dilakukan Gereja Katolik di Kalimantan Barat dalam menyelaraskan ajaran Katolik dengan budaya Dayak, mengeksplorasi dialog antara iman Katolik dan mistikisme dalam praktik keagamaan, serta menganalisis persepsi umat terhadap penggunaan simbol-simbol budaya Dayak dalam liturgi dan peribadatan, dengan kegiatan berikut:

1. Melaksanakan wawancara di 6 Kabupaten
2. Melaksanakan Focus Group Discussion (FGD)
3. Menyusun BUKU dan Mengurus ISBN
4. Menyusun Laporan Final
5. Menyusun Artikel Jurnal dan Submit di Jurnal Internasional Bereputasi
6. Workshop Metode Penelitian bagi mahasiswa dan kegiatan pengembangan institusi lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ranubaya, F., Pan, A., Prasetyo, I., & Satyawardhana, F. (2024). Dampak Misi Gereja Katolik terhadap Hilangnya Tradisi Kayau di Kalbar: Analisis Budaya Franz Boas. **Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)**.
<https://doi.org/10.34007/jehss.v7i1.2206>
- Endi, Y., Ranubaya, F., & Watu, C. (2024). Pesaguan Dayak Kanjan Serayong Custom: The Relationship between Catholic Faith and Culture. **Millah: Journal of Religious Studies**. <https://doi.org/10.20885/millah.vol23.iss2.art1>
- Efriani (2020). Dange: Synchronization of the Catholic Church With Dayak Culture of Kayan Mendalam., 22. <https://doi.org/10.14203/jmb.v22i2.1076>

- Efriani, E., Praptantya, D., & Dewantara, J. (2020). DANGE: Jurnal Masyarakat dan Budaya. <https://doi.org/10.14203/jmb.v22i2.1076>
- Adi, F., & Simatupang, E. (2020). Rumah Betang, Pintu Masuk Gereja ke dalam Budaya Kalimantan. "Perspektif". <https://doi.org/10.69621/jpf.v15i2.142>
- Halawa, A., Ahen, L., & Cenderato, C. (2022). Syncretism on Catholic Symbols in The Invulnerability Rituals in West Borneo. "Al-Albab". <https://doi.org/10.24260/alalbab.v11i1.2215>